

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang korelasi Pembiayaan *Mudharabah* dengan *Profitabilitas* Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia.

1. Utami dengan judul penelitian “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Pendapatan BMT Bina Umat Sejahtera Pondok Gede”, penelitian ini menggunakan analisis *regresi linear* sederhana dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel bebas yaitu pembiayaan *mudharabah* yang di uji secara terpisah maupun Bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel bebasnya yaitu pendapan BMT.⁷
2. Nurulita dengan judul penelitian “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis regresi mengenai pendapatan bagi hasil mudharabah terhadap profitabilitas yang di ukur melalui Net Profit Margin (NPM) berdasarkan dari laporan keuangan triwulan 2001-2008 diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan

⁷ Anita Mega Utami, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Pendapatan BMT Bina Umat Sejahtera Pondok Gede” Skripsi Gelar sarjana ekomomi syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011

mudharabah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.⁸

3. Aditya dengan judul penelitian “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Priode 2010-2014”, penelitian ini menggunakan analisis *regresi linear* berganda dan hasil penelitian ini adalah Pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2010-2014.⁹
4. Budianto dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Bank Syariah Mandiri Priode 2011-2013”, penelitian ini menggunakan metode analisis *regeri linear* berganda dan hasil Penelitian ini adalah bahwa variabel-variabel independen (pembiayaan mudharabah dan musyarakah) mempunyai pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA). Yang artinya dapat dijelaskan bahwa secara Bersama-sama pembiayaan mudharabah dan musyarakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas Pt Bank Syariah Mandiri¹⁰
5. Fadholi dengan judul penelitian “Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah Dan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”, penelitian ini menggunakan analisis *regresi linear* sederhana dan hasil

⁸ Iin Nurulita, “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk” Skripsi program studi akuntansi Universitas Mercu Buana Jakarta 2009.

⁹ Muhammad Rizal Aditya, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Priode 2010-2014” Skripsi program studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas negeri Yogyakarta 2016

¹⁰ Muhammad Budianto, “Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Bank Syariah Mandiri Priode 2011-2013” Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016

Penelitian ini adalah bahwa mudharabah berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi, sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan Mudharabah berpengaruh terhadap rasio ROA bank umum syariah di Indonesia.¹¹

B. Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dan Skarang

Ada beberapa perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang saat ini dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu banyak menggunakan metode analisis *regresi linear* sederhana maupun berganda, sedangkan penelitian yang saat ini yang digunakan peneliti adalah menggunakan analisis *nonparametrik*.
2. Peneliti terdahulu meneliti hanya di satu instansi atau di satu bank, sedangkan peneliti saat ini meneliti di beberapa bank khususnya di bank umum Syariah.
3. Persamaan penelitian terdahulu dan skarang adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh dan korelasi pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank Syariah.

C. Pengertian Mudharabah

¹¹ Amri Dziki Fadholi, “Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah Dan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah” Skripsi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.

Pembiayaan Mudharabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Secara Bahasa, Mudharabah berasal dari kata *Dharb* yang artinya melakukan perjalanan yang umumnya untuk berniaga. Istilah *Dharb* populer digunakan oleh penduduk Irak. Untuk maksud yang sama, penduduk Hijaz menggunakan istilah Muqharadah atau Qiradh yang berarti memotong. Dalam pengertian ini, makna *Qiradh* adalah pemilik modal memotong sebagian hartanya untuk diserahkan kepada pengelola modal, dan ia juga akan memotong keuntungan usahanya. Secara teknis, Antonio mendefinisikan Mudharabah sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara Mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.¹²

a. Dasar Hukum Mudharabah

1. Firman Allah:

¹² Rizal Yahya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim “*Akuntansi Perbankan Syariah teori dan praktik kontemporer Edisi 2*” (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 108.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ

وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ

فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ

مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ

وَأَخَرُونَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا

لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا

وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

[سورة المزمل، ٢٠]

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah

mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

[Al Muzzammil20]

2. (QS. al-Ma'idah:1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا

مَا يُتَلَّنَ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا

يُرِيدُ ۝

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika

kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya

3. (QS. Al-Baqarah: 283)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَّقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا

تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ ٢٨٣ [سورة البقرة, ٢٨٣]

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

[Al Baqarah 283]

b. Jenis-jenis Kontrak Mudharabah

Menurut PSAK 105, kontrak Mudharabah dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu Mudharabah muqayyadah, Mudharabah muthlaqah, dan Mudharabah musytaraqah.

1. Mudaharabah Muqayyadah

Mudaharabah muqayyadah adalah bentuk kerja sama antar pemilik dana dan pengelola, dengan kondisi pengelola dikenakan pembatasan oleh pemilik dana dalam hal tempat, cara, dan/atau investasi. Dalam transaksi Mudharabah muqayyadah, bank syariah bersifat sebagai agen yang menghubungkan Shahibul maal dengan Mudharib. Peran agen yang dilakukan oleh bank syariah mirip dengan peran manajer investasi pada perusahaan sekuritas. Imbalan yang diterima oleh bank sebagai agen dinamakan *fee* dan bersifat tetap tanpa dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh Mudharib. *Fee* yang diterima oleh bank dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan operasi lainnya.

Mudarabah muqayyadah biasa disebut dengan Mudharabah terikat (*retricted mudharabah*). Dalam praktik perbankan, Mudharabah muqayyadah terdiri atas dua jenis, yaitu *mudharabah muqayyadah executing* dan *mudharabah muqayyadah channeling*. Pada *mudharabah muqayyadah executing*, bank Syariah

sebagai pengelola menerima dana dari pemilik dana dengan pembatasan dalam hal tempat, cara, dan/atau objek investasi. Akan tetapi, bank

syariah memiliki kebebasan dalam melakukan seleksi terhadap calon *mudharib* yang layak mengelola dana tersebut. Sementara itu pada *mudharabah muqayyadah channeling*, bank syariah tidak memiliki kewenangan dalam menyeleksi calon Mudharib yang akan mengelola dana tersebut.

2. Mudharabah Muthlaqah

Mudharabah muthlaqah adalah bentuk kerja sama antara pemilik dana dan pengelola tanpa adanya pembatasan oleh pemilik dana dalam hal tempat, cara, maupun objek investasi. Dalam hal ini, pemilik dana memberi kewenangan yang sangat luas kepada Mudharib menggunakan dana yang diinvestasikan. Kontrak Mudharabah muthlaqah dalam perbankan syariah digunakan untuk tabungan maupun pembiayaan. Pada tabungan Mudharabah, penabung berperan sebagai pemilik dana, sedangkan bank berperan sebagai pengelola yang berkontribusi keahliannya dalam mengelola dana penabung. Adapun pada pembiayaan Mudharabah, bank berperan sebagai pemilik dana untuk keperluan usahanya. Pihak lain yang memerlukan dana mengelola dana tersebut biasa disebut dengan nasabah pembiayaan.

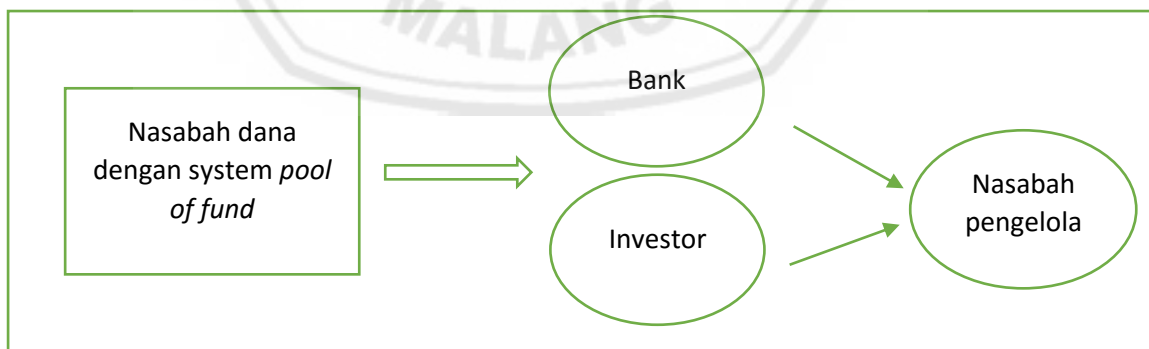
Dana yang diterima oleh bank dari penabung dilaporkan dalam neraca di bagian dana syirkah, sedangkan dana yang disalurkan oleh bank kepada nasabah pembiayaan melalui akad Mudharabah dilaporkan dalam neraca pada bagian asset lancar. Adapun bagian bank dari keuntungan yang dihasilkan oleh Mudharib dari kegiatan investasi yang dilakukannya dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu unsur pendapatan operasi utama bank. Mudharabah muthlaqah biasa juga

disebut dengan Mudharabah mutlak atau Mudharabah tidak terikat (*unrestricted mudhsrsbah*).

3. Mudharabah Musytarakah

Mudharabah musytarakah adalah bentuk Mudharabah di mana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi. Akad Musytarakah ini merupakan solusi sekiranya dalam perjalanan usaha, pengelola dana memiliki modal yang dapat dikontribusikan dalam investasi, sedang di lain sisi, adanya penambahan modal ini akan dapat meningkatkan kemajuan investasi.

Mudharabah Musytarakah ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara akad Mudharabah dan akad Musyarakah. Mudharabah musytarakah, pengelola dana berdasarkan akad (mudharabah) menyertakan juga dananya dalam investasi bersama (berdasarkan akad musyarakah). pembagian hasil usaha antara pengelola dana dan pemilik dana dalam Mudharabah adalah sebesar hasil usaha Musyarakah setelah dikurangi porsi pemilik dana sebagai pemilik dana Musyarakah.



Sumber: Rizal Yahya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim “Akuntansi Perbankan Syariah teori dan praktik kontemporer Edisi 2”

Nasabah penghimpunan bank berperan sebagai mudharib, sedangkan nasabah penyaluran bank berperan sebagai pemilik dana. Pada saat yang sama, bank melakukan kerja sama dengan investor lain untuk membiayai suatu proyek yang dikerjakan oleh nasabah pengelola. Investor lain yang terlibat dalam kerja sama ini memiliki peran sebagai pemilik dana. Bank dan investor memperoleh pendapatan dari posisi sebagai pemilik dana (berbagi sesuai porsi masing-masing). Selanjutnya pendapatan hak bank tersebut dibagihasilkan lagi dengan nasabah depasan *pool of fund*.¹³

D. Rukun Transaksi Mudharabah

Rukun transaksi Mudharabah meliputi dua pihak transaktor (pemilik modal dan pengelola), objek akad Mudharabah (modal dan usaha), dan ijab dan Kabul atau persetujuan kedua belah pihak.

1. **Transaktor** adalah investor dan pengelola modal. Investor biasanya disebut dengan istilah Shahibul Maal atau rabbul Maal, sedang pengelola modal biasa disebut dengan istilah Mudharib. Kedua pihak disyaratkan memiliki kompetensi beraktivitas. Kriteria kompetensi tersebut antara lain mampu membedakan yang baik dan buruk (baligh) dan tidak dalam keadaan tercekak seperti pailit.
2. **Objek Mudharabah** meliputi modal dan usaha. Pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek Mudharabah, sedangkan pelaksana usaha menyerahkan kerjanya sebagai objek Mudharabah. Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang maupun barang yang dirinci berapa nilai

¹³ Ibid, 108-110

uangnya. Modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan kepada Mudharib, baik secara bertahap maupun tidak sesuai dengan kesempatan dalam akad. Sementara itu, kerja yang diserahkan dapat berbentuk keahlian menghasilkan barang atau jasa, keahlian pengelola, keahlian menjual, dan keahlian maupun keterampilan lainnya. Tanpa kedua objek ini, Mudharabah tidak dibenarkan. Fatwa Dewan Syariah Nasional 7 Tahun 2000 tentang pembiayaan Mudharabah menyatakan bahwa kegiatan usaha oleh pengelola (mudharib) sebagai perimbangan modal yang disediakan oleh penyedia dana harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kegiatan usaha adalah hak eksklusif Mudharib, tanpa campur tangan penyedia dana, tetapi ia mempunyai hak untuk melakukan pengawasan.
2. Penyedia dana tidak boleh mempersempit tindakan pengelola sedemikian rupa yang dapat menghalang tercapainya tujuan Mudharabah, yaitu keuntungan.
3. Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan Mudharabah dan harus memnuhi kebiasaan yang berlaku dalam aktivitas itu.

Dalam praktik perbankan, bentuk kegiatan usaha pengelola merupakan satu faktor yang sangat diperhatikan oleh bank dalam memutuskan persetujuan pembiayaan Mudharabah. Adanya kewajiban bank menanggung kerugian yang timbul dari usaha Mudharib menyebabkan pembiayaan Mudharabah dikategorikan sebagai pembiayaan dengan karakteristik risiko yang tinggi. Dengan demikian, terdapat kecenderungan pada bank syariah untuk menyeleksi calon nasabah

pembiayaan Mudharabah secara ketat. Saat ini, pembiayaan Mudharabah yang banyak diberikan adalah perusahaan atau perorangan yang sudah memiliki kontrak (proyek) yang berkekuatan hukum dari pemerintah; usaha keuangan yang menyalurkan pembiayaan dengan mekanisme yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah kepada para anggotanya; dan pengembang property atau bisnis lain seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) yang memiliki perkiraan arus kas yang relative stabil.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan bank syariah mengelola risiko pembiayaan Mudharabah, diperkirakan lingkup kegiatan usaha Mudharib yang diberikan pembiayaan Mudharabah akan makin luas. Perluasan ini perlu diupayakan oleh industri perbankan syariah dalam rangka memperluas pasar pembiayaan dan memenuhi harapan publik agar porsi pembiayaan dengan skema bagi hasil makin diperluas. Perluasan bentuk kegiatan usaha yang dapat dibiayai dengan skema Mudharabah memiliki arti penting untuk menegaskan identitas bank syariah sebagai bank bagi hasil dengan nasabah penabung, melainkan juga bagi hasil dengan nasabah pembiayaan.¹⁴

E. Ijab dan Kabul

Ijab dan Kabul atau persetujuan kedua belah pihak dalam Mudharabah yang merupakan wujud dari prinsip sama-sama rela (*an-taraddin minkum*). Dalam hal ini, kedua belah pihak harus secara rela bersepakat untuk mengikatkan diri dalam akad Mudharabah. Si pemilik dana setuju dengan perannya untuk

¹⁴ Ibid, 110-111

megkontribusikan dana, sementara si pelaksana usaha setuju dengan perannya untuk mengkontribusikan kerja.

Akad Mudharabah pada dasarnya sama dengan akad-akad yang lain dalam aspek yang bersifat umum. Aspek yang bersifat umum antara lain tentang identitas kedua pihak yang bertransaksi, besar pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, prasyarat pengambilan pembiayaan, jaminan, ketentuan denda, pelanggaran atas syarat-syarat perjanjian, dan penggunaan badan Arbitrase Syariah. Adapun hal spesifik dalam akad Mudharabah antar lain kesepakatan tentang dasar bagi hasil (*revenue sharing* atau *profit sharing*), besar nisbah bagi hasil, pernyataan bank sebagai Shahibul Maal untuk menanggung kerugian kecuali yang disebabkan oleh kelalaian Mudharib.

pernyataan hak bank untuk memasuki tempat usaha dan tempat lainnya untuk mengadakan pengawasan terhadap pembukuan, catatan-catatan, transaksi Mudharib yang berhubungan dengan pembiayaan Mudharabah baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain akad yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, dalam praktik juga dilampiri dengan proyeksi pendapatan dan jadwal pembayaran angsuran pokok maupun bagi hasil.

F. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek / sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok.¹⁵

ROE (Return On Equity) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri (Saham)}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian

¹⁵ "Pengertian Rasio Profitabilitas Definisi Menurut Para Ahli" di akses pada tanggal 17 april 2018 di <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-rasio-profitabilitas.html>

sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Studi yang menggunakan rasio keuangan di atas mulai dilakukan pada 1930-an. Kemudian beberapa studi lanjutan lebih fokus pada kebangkrutan usaha. Kebanyakan hasil penelitian tersebut meyakini bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki rasio berbeda dari perusahaan yang tidak bangkrut. Oleh karena itu, analisis rasio tersebut sangat bermanfaat untuk membaca laporan keuangan.¹⁶

G. Bank Syariah

Sekarang ini banyak berkembang bank syariah Bank syariah muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling

¹⁶ Dwi Suwiknyo, SEI., M.Si. “*Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*” Yogyakarta:2010 hal, 64-65

meningkatkan produktivitas. Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Alquran dan hadis. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah, bunga bank adalah riba.

Dalam perkembangannya kehadiran bank syariah ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, akan tetapi juga masyarakat nonmuslim. Saat ini bank syariah sudah tersebar di berbagai negara-negara muslim dan nonmuslim, baik di Benua Amerika, Australia, dan Eropa. Bahkan banyak perusahaan dunia yang telah membuka cabang berdasarkan prinsip syariah. Contoh Bank Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri.¹⁷

¹⁷ Ivan setyawan, *Rahasia Ilmu pengetahuan Berbagai Ilmu Pengetahuan Terkini*, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 dari <http://setyawanivan.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-bank-syariah-dan-fungsi-bank.html>

H. Kerangka pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dalam melakukan penelitian mengenai korelasi *pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas bank Syariah yang terdaftar di bank Indonesia*. Hal ini dapat dilihat dari kerangka pikir yaitu sebagai berikut :



I. Rumusan atau Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi berdasarkan rumusan masalah penelitian dan penelentian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat korelasi yang signifikan antara pembiayaan Mudharabah terhadap profitabilitas bank-bank yang terdaftar di bank Indonesia.